

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran radio komunitas sebagai media pemberdayaan komunitas dan wadah aktualisasi diri penggemar musik kendang-kempul. Di tengah arus modernisasi yang melanda saat ini, musik kendang-kempul masih tetap lestari dan terus tumbuh di masyarakat. Salah satu media yang berperan dalam hal itu adalah radio komunitas dan keberadaan komunitas di dalamnya

Sebagai salah satu media komunikasi massa, radio memang efektif menjadi saluran untuk berhubungan dengan khalayak lain. Kelebihan radio dari media komunikasi lain adalah jangkauan luas dan biaya murah (Effendi, 2002:107). Radio memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh media komunikasi lainnya. Karakteristik tersebut ialah mampu membuat kedekatan secara personal dengan pendengar dan memberikan keleluasaan kepada pendengar untuk berimajinasi (Effendi, 1990). Pada perkembangannya, radio berganti fungsi dari media propaganda menjadi institusi sosial yang berada di dalam komunitas yang heterogen (Masduki, 2004). Peralihan fungsi tersebut membuat radio memiliki peran sosial baru di masyarakat. Menurut Masduki (2004), radio kini memiliki 3 peran sosial di masyarakat yakni sebagai media sosialisasi, sebagai media aktualisasi, dan sebagai media advokasi. Peran-peran inilah yang kemudian

menjadi alasan mengapa radio tetap bertahan dan kini merambah komunitas-komunitas yang ada di masyarakat.

Salah satu bentuk radio siaran adalah radio komunitas. Radio komunitas (rakom), menurut Masduki (2004) merupakan radio yang dibangun dari, oleh, untuk, dan tentang komunitas. Komunitas tersebut bisa berupa komunitas yang terbentuk atas kesamaan hobi, pekerjaan, maupun tujuan. Tabing (2004:11) menjelaskan bahwa pengoperasian sebuah radio komunitas dilakukan oleh komunitas itu sendiri dan siarannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya.

Keberadaan radio komunitas telah diatur dalam UU No 32 Tahun 2002 dan Peraturan Pemerintah No 51 Tahun 2005. Radio komunitas, yang dalam UU disebut Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK) adalah lembaga penyiaran radio atau televisi yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Adanya sebuah komunitas menjadi syarat yang harus dipenuhi sebelum berdirinya sebuah rakom. Karena segmen dari rakom adalah komunitas itu sendiri. Suryandaru (2006) dalam penelitiannya menyebutkan:

Komunitas idealnya tidak bersifat pasif atau hanya menempatkan mereka sebagai khalayak yang hanya mengkonsumsi program acara yang disiarkan oleh radio/televisi komunitas di wilayahnya. Anggota komunitas merupakan pihak yang juga memiliki hak dan kesempatan luas untuk mengakses, mengontrol, mendapatkan manfaat dari kehadiran media penyiaran komunitas, dan berpartisipasi di dalam penciptaan program acara media penyiaran komunitas.

Hal ini yang alpa dari pesatnya pertumbuhan rakom saat ini. Banyak rakom berdiri tanpa komunitas yang jelas. Hal ini berimbas pada program siaran yang juga tidak dikelola oleh dan untuk komunitas, seperti amanat UU tentang bagaimana rakom seharusnya berjalan.

Banyuwangi menjadi salah satu daerah yang memiliki pertumbuhan rakom sangat tinggi. Sampai pada tahun 2005, berdasarkan data dari Jaringan Radio Komunitas Blambangan Banyuwangi (JRKBB), hanya ada 10 radio komunitas yang berdiri. Sedangkan pada tahun 2014, menurut keterangan Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informasi Kabupaten Banyuwangidan JRKBB terdapat lebih dari 260 radio komunitas terlacak. Dari jumlah tersebut, hanya 24 rakom yang telah memiliki izin dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Timur.

Dari 24 rakom yang telah berizin, 2 diantaranya telah memiliki Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP) Prinsip, 17 rakom memiliki izin Rekomendasi Kelayakan (RK), 1 rakom sampai tahap Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) dan 3 sisanya dalam tahap Pra EDP. Diluar 24 rakom tersebut bisa dinyatakan tidak memiliki izin untuk melakukan siaran. (Data JRKBB per Maret 2015)

Beberapa rakom di Banyuwangi membentuk sebuah jaringan sebagai media berkumpul, berapresiasi, serta advokasi permasalahan yang dihadapi. Selain JRKBB, terdapat dua jaringan radio komunitas lain di Banyuwangi. Kedua jaringan itu adalah Paradise Wangi dan Forum Radio Komunitas (Forkom) Banyuwangi yang terbentuk atas inisiatif Dinas Perhubungan, Informasi, dan Komunikasi Kabupaten Banyuwangi.

Pertumbuhan jumlah radio yang signifikan memunculkan berbagai pertanyaan tentang penyebab yang melatarbelakanginya. Dari ratusan radio yang ada, sebagian besar digunakan untuk karaoke dan rikues lagu. Dengan sebagian besar lagu yang digunakan untuk karaoke adalah lagu kendang-kempul, lagu khas Banyuwangi.

Pemilihan lagu ini menurut Joko Sutrisno, pendiri Rakom Citra FM Banyuwangi dan Ketua JRKBB, karena kondisi geografis dan kedekatan pendengar terhadap lagu itu sendiri.

Konsumen lagu daerah adalah masyarakat dimana daerah itu berada. Maka dari itu sebagian besar lagu yang diputar di radio disini (Banyuwangi) ya lagu kendang-kempul. Tidak mungkin juga masyarakat sunda misalnya banyak menggemari lagu kendang-kempul. Ya mungkin ada, tapi kan jumlahnya sangat sedikit. Karena kendang-kempul adalah musik asli Banyuwangi, jadi masyarakat Banyuwangi banyak yang menyukainya. (wawancara dengan Joko Sutrisno, 15 April 2015)

Musik kendang-kempul sendiri merupakan musik asli dari Banyuwangi yang diciptakan media 1980an. Sutrisno, salah satu pencetus musik kendang-kempul menjelaskan sejarah terciptanya salah satu musik etnik di Indonesia itu.

Kendang-kempul awalnya adalah usaha menciptakan identitas musik asli Banyuwangi. Dulu musik Banyuwangi ya hanya musik yang digunakan untuk gandrung, kuntulan, atau kesenian lainnya. Saya dan teman-teman berusaha menggabungkan unsur yang terdapat dalam gandrung dengan beberapa peralatan musik modern untuk mendapatkan warna baru yang nantinya akan menjadi identitas khas Banyuwangi. Nama kendang-kempul diambil karena dalam musik yang dibuat ada kendang dan kempul sebagai instrumen utama. Alat musik ituah yang membedakan dengan musik etnik lainnya. Kemudian ditambahkan organ, biola, dan gitar yang merupakan alat musik modern. (wawancara dengan Sutrisno, 14 April 2015)

Pada perkembangannya, musik kendang-kempul mendapat pengaruh dari berbagai aliran musik seperti jazz, pop, rock, hingga dangdut koplo. Sutrisno menambahkan bahwa hal itu wajar saja terjadi untuk menambah warna dalam musik kendang-kempul. Namun harus dengan syarat tidak menghilangkan ciri khas kendang dan kempulnya.

Penciptaan musik kendang-kempul merupakan salah satu usaha melanggengkan identitas suku Using, masyarakat asli Banyuwangi. Masyarakat Using, dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan sistem adat yang berlangsung secara kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama dalam kesatuan sosialnya (Koentjaraningrat 2003). Hal tersebut kemudian memunculkan citra positif masyarakat Using yang membuatnya dikenal luas dan dianggap sebagai aset budaya yang produktif yaitu 1) ahli dalam bercocok tanam; 2) memiliki tradisi kesenian yang handal; 3) sangat egaliter, dan 4) terbuka terhadap perubahan (Sutarto, 2003). Namun, Subaharianto (1996:3) mengungkapkan bahwa Masyarakat Using diprasangkai sebagai sosok yang kasar (tidak punya tata krama), longgar dalam nilai, terutama yang terkait dengan hubungan antar lawan jenis, dan memiliki ilmu gaib destruktif yang disebut santet, pelet, sihir, dan sebangsanya.

Interaksi yang berlangsung antar masyarakat itu diwujudkan dalam berbagai aspek dalam kehidupan. Untuk menjawab tantangan terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat, masyarakat Using secara kolektif maupun individual mengembangkan budaya dan memanfaatkannya sebagai pedoman beradaptasi

untuk memenuhi kebutuhan hidup. Identitas budaya suatu masyarakat tertentu selalu menghadirkan stereotipe. Begitu pula halnya dengan identitas budaya Using. Orang Using dikenal sangat kaya akan produk-produk kesenian. Dalam masyarakat Using, kesenian tradisional masih tetap terjaga kelestariannya, meskipun ada beberapa yang hampir punah. Kesenian pada masyarakat Using merupakan produk adat yang mempunyai relasi dengan nilai religi dan pola mata pencaharian dibidang pertanian (Sutarto, 2006). Laku hidup masyarakat Using yang masih menjaga adat serta pemahaman mereka terhadap pentingnya kesenian sebagai ungkapan syukur dan kegembiraan masyarakat petani telah menjadikan kesenian Using tetap terjaga hingga sekarang.

Kenyataan menunjukkan bahwa Masyarakat Using bukan hanya ulet dan mahir dalam bercocok tanam melainkan juga piawai dalam berkesenian. Eksistensinya bukan hanya membuat Kabupaten Banyuwangi menjadi gudang pangan, melainkan juga gudang produk-produk kesenian tradisional yang menjadi kebanggaan Provinsi Jawa Timur. Produk-produk kebudayaan Using memiliki peranan strategis, baik yang bermuatan kultural maupun ekonomi. Jika dikelola, dibina, dan dimanfaatkan dengan baik, produk-produk kebudayaan Using dapat memberi kontribusi yang berarti bagi baik pembangunan daerah maupun pembangunan nasional. Orang Using dikenal sebagai sosok yang adaptif, egaliter, terbuka, dan mencintai kesenian. Produk-produk kesenian Using bukan hanya menghibur tetapi juga banyak mengandung nilai perjuangan dan perlawanan terhadap kekuatan asing yang merugikan. Banyak sekali pesan-pesan mulia yang

terkandung dalam syair-syair baik yang dilantunkan dalam kendang-kempul maupun hadrah kuntulan Using dan dalam seni tari tradisional Using, seperti Gandrung dan Seblang.

Orang Using, meskipun menjadi pemeluk agama Islam, telah memelihara tradisinya dengan baik dan tidak mempertentangkan nilai agama dengan tradisi. Sutarto (2006) mengatakan bahwa dalam masyarakat Using, agama dan tradisi saling mengisi: agama seringkali sebagai kekuatan yang lebih dominan mewarnai tradisi. Akibatnya, tidak sedikit unsur-unsur agama maupun kepentingan agama mewarnai produk kesenian Using. Produk-produk kesenian Using yang bercitra agraris dapat dimanfaatkan sebagai perekat dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, sedangkan yang bercitra patriotik dapat dimanfaatkan untuk membangun nasionalisme (Sutarto, 2003).

Salah satu wujud pengembangan kesenian tersebut adalah penciptaan musik daerah Banyuwangi yang disebut kendang-kempul. Sebagai ekspresi budaya, musik daerah Banyuwangi memiliki fungsi sebagai lambang identitas budaya masyarakat Using (Singodimayan, 1999). Musik dan lagu daerah Banyuwangi dipandang identik dengan sifat dan perilaku masyarakat Using. Seperti yang dikatakan Lilliweri (2003) bahwa identitas selalu dikenakan atau dihubungkan dengan perihal tertentu.

Sutarto (2006) menjelaskan bahwa:

Kesenian *kendang kempul* yang pada awalnya disebut *kendang gong* merupakan seni musik yang tumbuh berkembang dari tradisi *seni gandrung* dengan sentuhan-sentuhan modifikasi

perpaduan dengan irama musik dangdut. Dalam hal penggunaan alat musik, selain menggunakan instrumen musik tradisional yang terdiri dari *gamelan kempul* (biasanya 2 buah), *kendang banyuwangen* (2 buah, besar dan kecil), dan gong (sekarang tidak dipakai), seni kendang kempul ini juga menggunakan instrumen musik modern yang terdiri dari organ (keyboard atau *synthesizer*), gitar (*lead* maupun *melodi*), bass elektrik, dan seruling.

Lagu-lagu kendang kempul yang sudah terkenal antara lain, *Gelang Alit* (ciptaan Andang Cs), *Kantru-kantru* (“tercengang-cengang”, digubah dari lagugandrung sekitar tahun 1976), *Kembang Pethetan* (lagu kendang kempul pertama). Selain lagu-lagu tersebut masih banyak lagi lagu-lagu lainnya, seperti yang diciptakan oleh Sanusi, di antaranya yaitu *Ibadah Haji*, *Lare Yatim*, *Payung*, *Godhong*, *Kwade*, *Gelang Alit*, *Tanah Kelahiran*, *Kembang Galengan*, dan lain sebagainya.

Kesenian kendang-kempul merupakan salah satu jenis musik tradisional yang hingga kini lestari di masyarakat. Menurut Sedyawati (1992 : 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Sedangkan Tumbijo (1977 : 13) mengatakan musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun – temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil

kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1986:60).

Pengertian tradisional (Sedyawati, 1992 : 26) dalam perkembangan seni pertunjukan, adalah proses penciptaan seni di dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat.

Purba (2007:2) menegaskan bahwa musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Hal ini sangat koheren dengan bagaimana kendang-kempul bertahan hingga kini di masyarakat Banyuwangi. Kendang-kempul pada perkembangannya sangat terbuka bagi musik lain yang mencoba mempengaruhi, namun dengan tidak menerimanya mentah-mentah. Dalam beberapa lagu kendang-kempul, terasa perpaduan musik tradisional asli Banyuwangi tersebut dengan musik-musik modern seperti pop, jazz, rock, hingga koplo.

Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari *repertoire* atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud (Purba, 2007). Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini

merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya. Seperti halnya yang terjadi pada musik kendang-kempul yang tetap tidak menghilangkan instrumen utamanya yakni kendang, kempul, triangle, dan gamelan.

Tradisi dalam kebudayaan adalah suatu struktur kreativitas yang sudah ada sebelumnya. Dalam tradisi ini juga mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masa lalu. Tradisi adalah sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada era sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang (Purba, 2007:2). Suatu musik tradisional di dalamnya terdapat gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetika suatu jenis masyarakat. Hal itu yang coba ditransformasikan ke dalam setiap penciptaan lagu-lagu dalam musik kendang kempul.

Masyarakat Using sangat menggemari musik kendang-kempul hasil dari aktualisasi kebudayaan mereka. Kegemaran terhadap musik dan lagu kendang-kempul diwujudkan melalui berbagai hal. Selain mendengarkan melalui CD yang dijual bebas, serta mendatangi pertunjukan musik kendang-kempul, masyarakat Banyuwangi juga mengapresiasi musik tersebut melalui radio komunitas.

Ditengah maraknya radio swasta komersial yang hadir di masyarakat, radio komunitas menjadi media aspirasi, apresiasi, dan aktualisasi para anggota komunitas. Kedekatan personal yang berusaha dibangun melalui radio komunitas menjadikan keberadaannya diakui.

Radio komunitas menjadi penting karena bisa memberikan akses informasi bagi masyarakat sebagaimana juga memberikan mereka akses tentang bagaimana cara berkomunikasi. Masyarakat pendengar diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, baik dari sisi sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Dalam tataran demikian, maka radio komunitas membantu menempatkan masyarakat untuk secara proaktif dan cerdas bertanggung jawab dalam memecahkan masalah secara mandiri (Fraser dan Estrada, 2001).

Keberadaan radio komunitas juga menjadi wadah untuk pemberdayaan komunitas yang terbentuk sebelumnya. Doni Maulana mengatakan bahwa radio komunitas seharusnya ada karena komunitasnya telah ada terlebih dahulu (wawancara dengan Doni Maulana, 25 April 2015).

Dengan asumsi tersebut, peneliti memilih Radio Komunitas Citra FM sebagai objek penelitian. Rakom Citra FM terbentuk pada tahun 1998 atas inisiatif Joko Sutrisno di Desa Karang Sari, Kecamatan Sempu, Banyuwangi. Sejak awal berdiri, Rakom Citra FM memiliki program yang mengkomodifikasi kepentingan komunitas. Program seperti pemutaran musik daerah, pelatihan korespondensi, pelatihan penyiaran radio, hingga pembuatan iklan layanan masyarakat. Di Rakom Citra FM juga terdapat karaoke lagu-lagu yang diikuti oleh anggota komunitas. Namun program tersebut hanya terbatas 3 jam dalam sehari.

Berdiri pada tahun 1998, Rakom Citra FM konsisten membuat program sebagai sebuah radio komunitas budaya. Rakom Citra FM banyak memutar lagu kendang-kempul sebagai sajian program musik mereka. Joko mengakui pendengarnya banyak yang meminta untuk memutar lagu kendang-kempul. Hingga Rakom Citra FM memiliki program siaran khusus musik kendang-kempul selama 2 jam yang memutar lagu-lagu kendang-kempul mulai tahun 1980an (wawancara dengan Joko Sutrisno, 16 April 2015).

Rakom Citra FM juga memiliki program anjang sana antar anggota komunitas setiap dua minggu sekali. Dalam program tersebut, setiap anggota komunitas bertemu untuk silaturahmi, hingga membahas permasalahan yang dihadapi oleh radio dan masing-masing anggota komunitas. Pada setiap kesempatan anjang sana tidak lupa ada acara karaoke bersama lagu kendang-kempul karena anggota komunitasnya merupakan penggemar musik kendang-kempul itu sendiri (Wawancara dengan Wahyu, salah satu anggota komunitas Rakom Citra FM, 29 Maret 2015).

Pada Rakom Citra FM, pendengar menjadi partisipan aktif yang menjadikan radio tidak lagi bersifat personal. Radio menjadi ajang berkumpul, mengapresiasi musik dan lagu kendang-kempul, bertukar informasi, dan membentuk komunitas pendengar dan penggemar musik, hingga pemberdayaan komunitas dengan pemberian materi dari ke-radio-an hingga penanggulangan bencana.

Ditambah dengan berbondong-bondongnya masyarakat mendirikan radio komunitas membuat keberadaan media komunikasi tersebut menjadi favorit bagi kalangan pendengar musik dan lagu daerah Banyuwangi. Warga Banyuwangi yang dikenal hobi berkesenian seperti menemukan media ekspresi yang pas untuk menyuarakan kegemaran mereka terhadap khasanah lokal tersebut.

Rachmiatie (2007) melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana keberadaan radio komunitas sebagai eskalasi demokratisasi komunikasi di masyarakat pedesaan di Jawa Barat. Dalam penelitian tersebut, terdapat penemuan bahwa radio komunitas merupakan media baru yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat komunitas, dalam hal ini masyarakat pedesaan. Radio komunitas berdiri diantara komunikasi massa oleh radio siaran komersil dan komunikasi antarpersona.

Karakteristik radio komunitas cenderung merepresentasikan kepentingan berbagai kelompok dalam komunitas dan merupakan wujud resistensi terhadap dominasi informasi penyiaran komersial yang sudah ada selama ini. Ketidakpuasan warga komunitas pedesaan yang diabaikan kepentingan dan kebutuhan infomasinya, merupakan latar belakang didirikannya radio komunitas yang berprinsip “dari warga-oleh warga-untuk warga”(ibid, 2007).

Dalam penelitiannya, Rachmiatie juga menemukan bahwa peran dan fungsi radio komunitas di pedesaan belum optimal sebagai media percepatan dan perluasan informasi antarwarga serta dalam meningkatkan intensitas komunikasi interaktif secara kolektif.

Penelitian terdahulu dan fenomena radio komunitas di Banyuwangi menjadi acuan peneliti untuk mengambil topik peran radio komunitas terhadap eksisnya musik kendang-kempul dan komunitasnya. Rakom Citra FM dengan program-program yang memberdayakan komunitas serta sebagai media aktualisasi, komunikasi, serta interaksi antara anggota komunitas dapat menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengeksplorasi eksistensi musik kendang-kempul dan komunitasnya dengan mengambil studi kasus pada Radio Komunitas Citra FM

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana radio komunitas menjadi media pemberdayaan dan aktualisasi komunitas penggemar musik kendang-kempul Banyuwangi?
2. Bagaimana radio komunitas menjadi media untuk eksistensi musik kendang-kempul?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Menng eksplorasi peran radio komunitas sebagai media pemberdayaan komunitas pemerhati budaya Banyuwangi
2. Mengeksplorasi peran radio komunitas sebagai media untuk eksistensi musik kendang-kempul

I.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan referensi mengenai peran radio komunitas sebagai media alternatif yang ikut andil dalam eksistensi musik kendang-kempul Banyuwangi
2. Memberikan referensi mengenai radio komunitas yang menjadi media untuk pemberdayaan komunitas pemerhati budaya Banyuwangi
3. Menambah khasanah bacaan tentang radio komunitas dan perannya di masyarakat

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Radio sebagai Media Massa

Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca. Media massa dalam komunikasi massa bentuknya antara lain seperti media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku, dan film. Media massa juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan orang perorangan (individu) atau organisasi. Media massa yang membawa pesan-pesan publik kepada masyarakat luas juga dapat memuat pesan-pesan pribadi (personal).

Menurut McLuhan dan Innis, media merupakan perpanjangan dari pikir manusia, jadi media yang menonjol dalam penggunaan membiaskan masa historis apapun. Sedangkan menurut Ellis, media yang terbesar pada suatu waktu akan membentuk pikiran dan perilaku. Ketika media berubah, demikian juga dengan cara pikir kita, cara mengatur informasi dan berhubungan dengan orang lain (Littlejohn and Foss, 2009).

Media massa secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan, dan saluran hiburan. Namun kenyataannya media massa memberikan efek lain dari luar fungsinya tersebut. Efek media massa tidak saja mempengaruhi perilaku seseorang. Efek media dapat mempengaruhi seseorang dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang, sehingga memberi dampak perubahan-perubahan dalam waktu lama (Bungin, 2007).

Media massa bagi masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi dan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, akan tetapi media massa juga berperan sebagai media pengembangan masyarakat atau komunitas (Suranto, 2004). Seiring kondisi masyarakat yang terus menginginkan perubahan dan kemajuan daerahnya, maka pengembang masyarakat harus mampu menjalin komunikasi dengan masyarakat, salah satunya melalui penggunaan media massa. Keberadaan media massa sangat penting bagi masyarakat karena

berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan dan ini merupakan paradigma utama media massa.

Penggunaan media massa merupakan suatu sarana yang sangat efektif dalam proses pembentukan opini publik (*public opinion*) dan mengembangkan persepsi masyarakat. Media massa terdiri dari berbagai bentuk yaitu buletin, koran, televisi, maupun radio. Diantara berbagai bentuk media massa tersebut, radio memiliki karakteristik yang unik, sehingga menjadikannya sebagai media yang banyak digunakan masyarakat. Radio siaran sendiri mempunyai ciri khas tersendiri dalam menarik perhatian masyarakat. Karena sifat radio siaran yang auditif, maka salah satu kekuatan dari radio siaran adalah daya jangkau yang luas tanpa mengenal jarak, sehingga dapat diterima di seluruh pelosok dan dapat menjangkau daerah pedalaman yang masih sangat sulit dijangkau.

Radio siaran adalah pemancar radio yang langsung ditujukan kepada umum dalam bentuk suara dan mempergunakan gelombang radio sebagai media (Departemen Penerangan, 1976). Televisi dan radio, keduanya merupakan media massa. Tetapi radio memiliki kelebihan dibandingkan televisi yaitu daya jangkau yang luas (tanpa satelit komunikasi) dan penyampaian pesan yang mudah. Keuntungan lain dari radio siaran ialah (1) sifatnya yang santai, (2) lebih mudah menyampaikan pesan dalam bentuk acara menarik dan (3) daya pikat

untuk dapat melancarkan pesan. Beberapa kelemahan radio adalah pesan yang disampaikan hanya sekilas dan arus balik (*feedback*) tertunda (Effendy, 1991).

Sebagai media massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Saat ini, radio memiliki tiga peran sosial. Pertama, menjadi media sosialisasi. Dalam hal ini radio berperan untuk menyebarluaskan informasi dan hiburan kepada pendengar. Kedua, radio memiliki peran sebagai media aktualisasi. Yakni radio dianggap berperan dalam menyegarkan memori endengar terhadap peristiwa aktual dan momentum yang penting bagi pendengar. Dan yang ketiga adalah peran advokasi. Radio menjadi mediator bagi mereka yang berkonflik dan radio juga berperan dalam menyuarakan aspirasi pendengar mengenai kebijakan dan konflik politik yang sedang terjadi (Masduki 2004).

Radio sendiri merupakan suatu kegiatan siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara atau lebih lengkapnya yaitu keseluruhan gelombang suara yang dipancarkan suatu stasiun dan dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima. Radio dianggap sebagai salah satu media massa yang memiliki kekuatan dan kecepatan luar biasa dalam proses penyebaran informasi. Sehingga mempunyai julukan *the fifth state* (kekuatan kelima) setelah lembaga eksekutif (pemerintah), legislatif (parlemen), dan yudikatif (lambaga peradilan) dan pers atau surat kabar.

Radio dijadikan sebagai kekuatan kelima karena radio memiliki daya tarik tersendiri, seperti kekuatan suara, musik, dan efek suara. Radio bersifat langsung karena dalam penyampaian pesan yang disiarkan dilakukan tanpa proses yang rumit, dan radio tidak mengenal jarak dan rintangan karena radio tidak mengenal jarak waktu dan jarak ruang (Ardianto dan Erdinaya, 2004).

Menurut Bungin (2006), saat ini radio sangat populer di masyarakat, dengan pendengarnya yang spesifik karena kemampuannya yang luar biasa untuk menciptakan "*theatre of the mind*" dalam pikiran pendengarnya. Radio juga memiliki kemampuan mengirimkan transmisi dengan jangkauan yang sangat luas sehingga menjangkau daerah-daerah secara luas.

Radio merupakan media yang memiliki ciri khas tersendiri. Media siaran radio termasuk pada media elektronik yang sifatnya khas sebagai media audio (didengar). Karena itu, ketika khalayak menerima pesan-pesan dari pesawat radio siaran, khalayak berada dalam tatanan mental yang pasif dan bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan oleh penyiar. Kelebihan media radio siaran yaitu pesan yang dibawakan oleh komunikator dapat ditata menjadi suatu kisah yang dihiasi dengan musik sebagai ilustrasi dan efek suatu sebagai unsur dramatisasi. Radio siaran juga dapat dinikmati khalayak dalam segala

situasi, misalnya sambil makan, bekerja, menyetir kendaraan dan sebagainya (Ardianto dan Erdinaya, 2004).

Menurut Effendy (1991) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kekuatan siaran radio yaitu daya langsung, daya tembus, dan daya tarik. Daya langsung radio siaran berkaitan dengan proses penyusunan dan penyampaian pesan pada pendengarnya yang relatif cepat. Daya tembus memungkinkan khalayak dapat mengakses informasi, sekalipun terbentang jarak yang jauh. Daya tarik radio siaran disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni musik, kata-kata dan efek suara (*sound effect*).

Effendy (1991) menjelaskan bahwa radio siaran memiliki gaya tersendiri (*radio siaran style*).

Gaya radio siaran ini disebabkan oleh beberapa sifat radio siaran. Pertama, imajinatif, karena hanya indera pendengaran yang digunakan oleh khalayak, dan pesannya pun selintas, maka radio siaran dapat mengajak komunikannya untuk berimajinasi. Kedua, auditori yang merupakan konsekuensi dari radio siaran untuk didengar secara selintas. Ketiga, sifat radio siaran adalah akrab dan intim karena pada umumnya kita mendengarkan radio siaran sambil melakukan pekerjaan sesuatu. Keempat, materi siaran kata radio siaran bergaya percakapan (*conversational style*).

Syamsul (2004 : 22) dalam buku *Broadcast Journalism*, karena termasuk media massa, radio juga memiliki karakteristik media massa sebagai berikut :

1. Publisitas, yakni disebar luaskan kepada public, khalayak, atau orang banyak.
2. Universalitas, pesannya bersifat umum.
3. Periodisitas, tetap atau berkala.
4. Kontinuitas, berkesinambungan atau terus menerus sesuai periode mengudara atau jadwal terbit.
5. Aktualitas, berisi hal-hal baru.

Definisi ini membuktikan bahwa radio merupakan bagian dari media massa karena radio juga memiliki karakteristik yang sama dengan media massa dimana radio itu memiliki sebuah karakteristik publisitas, universalitas, periodisitas, kontinuitas, dan aktualitas dan karakteristik yang ada pada radio itu pun ada pada media massa.

I.5.2 Komunitas dan Lembaga Penyiaran Komunitas

Secara konseptual, komunitas berasal dari suku kata Inggris *community*, yang merujuk pada level ikatan tertentu dari hasil interaksi sosial di masyarakat. Di kamus *Oxford Learner's* disebutkan bahwa *Community is all the people living in one place* atau *group of people with the some interest*. Kecilnya wilayah, kesamaan keinginan adalah ciri utama komunitas. Secara hirarkis, komunitas berada di level ketiga setelah individu dan keluarga. Komunitas, kumpulan sejumlah orang

di suatu geografis yang terikat faktor kerabat atau kepentingan primordial lain dari yang bersifat praktis sampai ideologis.

Menurut Masduki (2004), komunitas terbentuk oleh dua hal, yaitu (1) kesamaan lokasi dan status sosial, dan (2) kesadaran kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Masduki menambahkan bahwa terdapat dua perbedaan proses pembentukan komunitas antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Di pedesaan, faktor pembentuk komunitas adalah kesamaan geografis dan ikatan kekerabatan. Sifat pembentuk ini relatif stabil dan tahan lama. Di perkotaan, komunitas terbentuk dari kesamaan profesi, jabatan, kebutuhan praktis untuk saling menjaga keamanan dan citra diri, sifatnya labil dan mudah bubar.

Setelah sebuah komunitas terbentuk, komunitas tersebut memiliki pilihan dengan media apa komunitas tersebut akan dijalankan. Selepas orde baru, ketika publik menuntut penyiaran tak lagi dimonopoli oleh negara, wacana pemunculan radio untuk komunitas merebak. Hal itu kemudian memunculkan istilah radio komunitas yang dalam UU No. 32 Tahun 2002, termasuk ke dalam salah satu Lembaga Penyiaran Komunitas.

Birowo (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Mengapa Radio Komunitas?” Mengatakan ada tiga ciri-ciri dari radio komunitas yakni:

Pertama, partisipasi komunitas.

Partisipasi warga dapat dilihat pada proses pendirian, pengelolaan, serta evaluasi dan monitoring sebuah stasiun radio komunitas. Radio komunitas lahir dari komunitas yang membutuhkan media untuk berkomunikasi di antara mereka. Radio komunitas menyediakan tempat bagi warga komunitas berbincang, berdiskusi, berkesenian, ataupun menyampaikan pendapat yang berkenaan dengan kepentingan bersama.

Kedua, kejelasan komunitasnya.

Radio komunitas memiliki khalayak yang jelas, yaitu warga yang berdiam di wilayah tertentu. Radio komunitas melayani jumlah anggota komunitas yang kecil. Pengertian komunitas menurut pasal 21 UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mengacu pada pembatasan wilayah geografis. Jika mengikuti UU ini, maka salah satu dasar keberadaan suatu stasiun radio komunitas adalah adanya pelayanan terhadap warga yang berdiam di suatu wilayah tertentu.

Ketiga, wilayah cakupan terbatas.

Radio komunitas melakukan siaran untuk melayani kepentingan komunitas yang berada dalam jangkauan siarannya. Tentang wilayah tertentu tidak menunjuk pada wilayah administratif. Secara prinsip, wilayah jangkauan siaran harus memperhitungkan kemungkinan keterlibatan aktif komunitasnya. Jangkauan yang luas seringkali menyulitkan partisipasi.

Menurut Tabing (dalam Masduki, 2004) radio komunitas adalah suatu stasiun radio yang dioperasikan di suatu lingkungan, wilayah, atau daerah tertentu yang diperuntukkan khusus bagi warga setempat, berisi acara dengan ciri utama informasi daerah setempat (*local content*), diolah dan dikelola warga setempat. Wilayah yang dimaksud bisa didasarkan atas faktor geografi (kategori teritori kota, desa), wilayah kepulauan, bisa juga berdasarkan kumpulan masyarakat tertentu yang bertujuan sama dan karenanya tidak harus tinggal di suatu geografis tertentu. Radio komunitas secara sederhana dirumuskan sebagai “masyarakat berbicara kepada masyarakat.”

Sementara itu, AMARC (Association Mondiale Des Radiodiffuseurs Communautaires) atau Organisasi pegiat Radio Komunitas Seluruh Dunia dalam situsnya www.amarc.org menyebutkan adatiga esensi yang mencirikan sebuah radio komunitas yakni: (1) Tidak mencari keuntungan; (2) Kepemilikan dan kontrak ada pada komunitas; dan (3) Partisipasi komunitas.

Rachmiatie (2007) dalam Gazali (2004), merumuskan kegunaan atau fungsi media komunitas. Ia menyebutkan media komunitas tidak sama dengan media massa pada umumnya. Fungsi yang dimaksud antara lain::

1. Merepresentasikan dan mendukung budaya dan identitas lokal;
2. Menciptakan pertukaran opinisecara bebas di media;
3. Menyediakan program yang variatif;
4. Merangsang demokrasi dan dialog;
5. Mendukung pembangunan dan perubahan sosial;
6. Mempromosikan masyarakat madani;
7. Mendorong hadirnya pemerintahan yang baik (*good governance*);
8. Merangsang partisipasi melalui penyebaran informasi dan inovasi;
9. Menyediakan kesempatan bersuara bagi yang tidak memiliki kesempatan;
10. Berfungsi menghubungkan komunikasi di komunitas (*community telephone service*);

11. Memberi kontribusi pada variasi kepemilikan penyiaran;
12. Menyediakan SDM bagi industri penyiaran;

I.5.3 Pendengar dan Fans dalam Radio Komunitas

Henry Jenkins menyebut fans sebagai *devotee* atau pemuja (Jenkins, 1992:12). Fans menjadikan kesenangan mereka bagian dari hidupnya, sehingga mereka melakukan banyak hal dan ingin terlibat aktif serta menjadi dekat dengan obyek kesenangannya. Karena “memuja” maka mereka memberikan apresiasi yang lebih dari penikmat biasa. Tidak mengherankan jika Fiske (dalam Lewis, 1992:46) menegaskan bahwa perbedaan yang nyata antara penggemar dengan pembaca ‘biasa’ adalah pada ‘unsur lebih’- penggemar adalah seorang pembaca budaya pop yang berlebihan, melebihi mereka yang menikmati budaya pop secara biasa. Pemujaan ini akhirnya meluas menjadi kelompok penggemar. Kelompok penggemar (fandom) muncul sebagai fenomena reaksi atas kegiatan konsumsi budaya yang telah dijadikan sebagai objek kesenangan. Ketika suatu individu menyukai suatu produk budaya dan dia menemukan kesamaan dengan individu lain, dari sana terbentuk kelompok penggemar atau fandom. Dan dalam kelompok penggemar ini, mereka semakin mengukuhkan diri sebagai penggemar. Mengetahui ada orang lain yang serupa dengan mereka, membuat identitas diri sebagai penggemar semakin

kuat. Penggemar sering mendapatkan kekuatan dan semangat dari kemampuan mereka untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok penggemar lain yang berbagi kesenangan yang sama dan menghadapi permasalahan yang sama (Jenkins, 1992:23).

Henry Jenkins dalam bukunya *Textual Poachers : Television Fans & Participatory Culture* memaparkan fan sebagai bentuk ringkas dari kata fanatic yang berakar dari kata Latin *fanaticus*. Lebih jauh, Jenkins menjelaskan makna kata ini sebagai suatu kegilaan. Kata fan pertama kali muncul pada akhir abad ke-19 dalam dunia jurnalistik untuk mendeskripsikan pengikut dari tim olah raga professional (terutama baseball) kala itu ketika olahraga bergeser dari aktifitas perdominan menjadi event spectators, tapi kemudian artinya berkembang menjadi pemuja setia olahraga atau *commercial entertainment*. Meskipun fans dipandang sebagai korban dari consumers capitalism industri massa yang menggila. Namun, di sisi lain, Jenkins juga mengungkapkan bahwa : "*Media fans are consumers who also produce, readers who also write, spectators who also participate*" (Lewis,1992:208).

Fandom telah menjadi budaya partisipasi yang mentransformasi pengalaman mengkonsumsi media menjadi produksi teks baru, bahkan budaya baru dan komunitas baru (Jenskin, 1992: 46). Dimana kemampuan untuk mentransformasi reaksi persona

menjadi interaksi sosial, *spectatorial culture menjadi participatory culture*, adalah salah satu karakter utama dari fandom, penonton biasa dari program atau teks tertentu tapi dengan menterjemahkannya ke dalam aktifitas budaya dan berbagi perasaan serta pikiran mereka mengenai teks tersebut dalam sebuah komunitas yang memiliki ketertarikan terhadap teks yang sama (Jenskin, 1992: 41). Ini yang terjadi pada fans dari sebuah radio komunitas. Mereka yang kemudian bergabung menjadi anggota komunitas mengawali prosesnya dari menjadi fans. Setelah terlibat aktif, ikut berpartisipasi dalam berbagai program yang ada, mereka memutuskan untuk menjadi anggota komunitas.

Fiske (1989, dalam Jenkins 1992: 279) memang menegaskan bahwa *fan culture construct a group identity, articulates the community's ideals, and defines its relationship to the outside world, fan culture exists independently of formal social, cultural, and political institutions; its own institutions are extralegal and informal with participation voluntary and spontaneous*. Artinya penggemar membangun identitas kelompok, mengartikulasikan idealisme komunitas, dan mendefinisikan hubungannya dengan dunia luar, budaya penggemar ada secara independen dari lembaga-lembaga sosial, budaya, dan politik formal; intitusinya ekstralegal dan informal dengan partisipasi sukarela dan spontan. Hal spesial yang bisa

ditawarkan fandom dimana sebuah komunitas tidak didefinisikan dalam istilah tradisional ras, agama, jenis kelamin, wilayah, politik, atau profesi, melainkan sebuah komunitas konsumen didefinisikan melalui hubungan bersama mereka dengan teks bersama (Jenkins, dalam Lewis, 1992:213).

Fans melihat komunitas ini sebagai pertentangan terhadap dunia 'biasa' yang dihuni oleh non-fans, mencoba untuk membangun sosial struktur lebih menerima perbedaan individu, lebih mengakomodasi kepentingan mereka, dan lebih demokratis dan komunal (Jenkins, dalam Lewis, 1992:213).

Jenkins yang mengatakan bahwa penggemar sering mendapatkan kekuatan dan semangat dari kemampuan mereka untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok penggemar lain yang berbagai kesenangan yang sama dan menghadapi permasalahan yang sama serta ketertarikan dan hubungan terhadap *shared text* (Jenkins, 1992:23) dimana fandom membentuk komunitas interpretatif yang spesifik (Lewis,1992:210). Interaksi sosial antar penggemar menjadi penting karena disinilah mereka bisa menjadi diri mereka apa adanya sebagai penggemar.

Perampasan teks media oleh para penggemar telah menyediakan kesiapan sebuah referensi umum yang memfasilitasi

komunikasi dengan orang (penggemar) lain yang tersebar luas di seluruh wilayah geografis, fans yang tidak pernah - atau hanya jarang - bertemu *face to face* tetapi berbagi rasa kesamaan identitas dan kepentingan (Jenkins, dalam Lewis, 1992:213).

Kemudian terdapat istilah *fan activism* yang muncul dari partisipasi yang dilakukan oleh fans dalam komunitasnya. Jenkins (2012) mendefinisikan *fanactivism* sebagai *forms of civic engagement and political participation that emerge from within fan culture itself, often in response to the shared interests of fans, often conducted through the infrastructure of existing fan practices and relationships, and often framed through metaphors drawn from popular and participatory culture*. Yaitu suatu bentuk keterlibatan sipil dan partisipasi politik yang muncul dari dalam budaya fan itu sendiri, sering muncul dalam menanggapi kepentingan bersama penggemar, atau dilakukan melalui infrastruktur praktek dan hubungan fans yang sudah ada, dan sering dibingkai melalui metafora yang diambil dari budaya populer dan budaya partisipatif

I.5.4 Radio Komunitas Sebagai Media Alternatif dan Pemberdayaan Komunitas

Masduki (2004) mengatakan bahwa radio komunitas merupakan radio yang dibangun dari, oleh, untuk, dan tentang komunitas. Komunitas tersebut bisa berupa komunitas yang terbentuk atas kesamaan hobi, pekerjaan, maupun tujuan. Masduki (2004) menambahkan, ruang lingkup yang kecil dan kesamaan kepentingan merupakan indikator penyiaran komunitas sebagai *very low powers transmitter* di berbagai negara di dunia. Radio komunitas menurut Arnaldo (dalam Fraser dan Estrada, 2001) adalah sebuah proses atau peristiwa sosial dimana para anggota sebuah komunitas bergabung bersama-sama untuk merancang berbagai program, memproduksi, dan menyiarkannya. Sedangkan menurut Louei N. Tobing (dalam Sulaiman 2003) radio komunitas adalah suatu stasiun penyiaran yang dioperasikan di suatu lingkungan atau wilayah tertentu yang diperuntukkan khusus bagi warga setempat yang berisikan acara dengan ciri utama informasi daerah atau *local content*.

Radio komunitas menjadi penting karena bisa memberikan akses informasi bagi masyarakat sebagaimana juga memberikan mereka akses tentang bagaimana cara berkomunikasi. Masyarakat pendengar diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, baik dari sisi sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Dalam tataran demikian,

maka radio komunitas membantu menempatkan masyarakat untuk secara proaktif dan cerdas bertanggung jawab dalam memecahkan masalah secara mandiri (Fraser dan Estrada, 2001).

Karakteristik radio komunitas dicirikan oleh kepemilikan dan penyusunan program serta komunitas yang menjadi kewenangan. Radio komunitas bisa dimiliki dan dikontrol oleh organisasi nirlaba yang strukturnya memungkinkan keanggotaan, manajemen, dan penyusunan program dilakukan oleh seluruh anggota komunitas (Susanto 1982). Kegiatan radio komunitas adalah soal pelibatan (*engagement*). Dalam praktik keseharian siaran selalu ada upaya melibatkan partisipasi khalayak. Bahkan saat ini, keterlibatan pendengar merupakan salah satu syarat operasi radio komunitas. Kegiatan radio komunitas secara luas adalah siaran lewat udara dan pertemuan langsung. Sedangkan program siaran yang dibuat, sebaiknya dilandaskan apa yang menjadi kebutuhan komunitas (Masduki 2004).

Dengan demikian, radio tidak sekedar menghibur atau menjauhkan pendengar dari realitas sosial yang harus mereka pecahkan secepatnya. Oleh karena itu, radio dianjurkan tidak mengakses wacana antisosial, tidak membentuk sikap hedonis, tidak membentuk arena baru bagi konflik sosial yang tidak perlu, tidak membentuk masyarakat yang permisif, acuh tak acuh, terhadap

problem sosial, dan tidak membentuk figur pengkhayal, tetapi membentuk figur yang kreatif dan optimis (Masduki 2004).

Radio komunitas merupakan salah satu jenis media komunikasi elektronik, yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat (Komunitas) sendiri. Radio Komunitas merupakan media pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk pendidikan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Radius pancaran Radio Komunitas terbatas pada radius lokal (sebatas area sasaran yang ditetapkan), sedangkan isi siaran atau informasi yang disampaikan dalam Radio Komunitas merupakan informasi pemberdayaan yang dikemas sesuai dengan budaya lokal.

Komunitas adalah subjek dari adanya radio komunitas. Fraser dan Estrada (2001) mengatakan bahwa radio komunitas adalah media yang diciptakan dari, tentang, dan untuk komunitas. Target siaran dari radio komunitas adalah komunitas yang dimiliki. Maka dari itu, pemberdayaan komunitas menjadi poin penting yang harus diperhatikan. Suryandaru (2006) mengungkapkan komunitas harus diberdayakan agar fungsi radio komunitas sebagai media pemberdayaan bisa dilaksanakan. Pemberdayaan itu dapat menjaga kelangsungan radio komunitas sebagai salah satu media penyiaran yang terdapat di masyarakat.

I.5.5 Kendang-Kempul sebagai Salah Satu Budaya dan Musik Tradisional

Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Asal kata musik berasal dari bahasa Yunani yaitu mousike yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu Mousa yakni yang memimpin seni dan ilmu (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990 : 413). Tradisional berasal dari kata *Traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan yang sifatnya turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang berarti berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun (Salim dan Salim, 1991 : 1636).

Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Dipertegas lagi oleh Esten (1993 : 11) bahwa tradisi adalah kebiasaan turun – temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai – nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990 : 4141), mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat 10 istiadat,

sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan.

Menurut Sedyawati (1992 : 23) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Sedangkan Tumbijo (1977 : 13) mengatakan musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun – temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam , 1981: 60).

Pengertian tradisional (Sedyawati, 1992 : 26) dalam perkembangan seni pertunjukan, adalah proses penciptaan seni di dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat.

Purba (2007:2) menegaskan bahwa musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya

bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat.

Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud (Purba, 2007). Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya. Seperti halnya yang terjadi pada musik kendang-kempul yang tetap tidak menghilangkan instrumen utamanya yakni kendang, kempul, triangle, dan gamelan.

Tradisi dalam kebudayaan adalah suatu struktur kreativitas yang sudah ada sebelumnya. Dalam tradisi ini juga mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masa lalu. Tradisi adalah sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada era sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang (Purba, 2007:2). Suatu musik tradisional di dalamnya terdapat gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetik suatu jenis masyarakat.

Penjelasan-penjelasan diatas merupakan landasan penyebutan musik kendang-kempul sebagai salah satu musik tradisional yang ada di Indonesia. Sebagai ekspresi budaya, lagu daerah Banyuwangi memiliki fungsi sebagai lambang identitas budaya masyarakat Using. Lagu daerah Banyuwangi dipandang identik dengan sifat dan perilaku masyarakat tutur Using. Bentuk, corak, dan ungkapan dalam teks lagu dianggap sebagai cerminan budaya masyarakat pemiliknya.

Kenyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Liliweri (2003:68-71) yang menjelaskan bahwa identitas selalu dikenakan atau dihubungkan dengan perihal tertentu. Sebagai identitas budaya, perkembangan produk lagu selalu sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat penuturnya. Kodiran (1998) menjelaskan bahwa corak dan ungkapan seni, termasuk lagu, mencerminkan corak budaya warga masyarakat yang bersangkutan.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Strategi yang digunakan adalah studi kasus yang meneliti gejala sosial yang terjadi. Keutamaan strategi ini terletak pada kemampuannya mengungkap sekaligus dua tujuan utama penelitian kualitatif yaitu kekhasan dan kompleksitas dari suatu kejadian atau

gejala sosial tersebut (Sitorus, 1998). Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental, yaitu studi kasus yang dilakukan karena peneliti ingin mengkaji atas suatu kasus khusus untuk memperoleh wawasan atas suatu isu atau sebagai pendukung atau instrumen untuk membantu peneliti dalam memahami konsep mengenai eksistensi musik kendang-kempul dan komunitasnya di radio komunitas.

I.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis eksploratif. Penelitian Jenis eksploratif berusaha mengkaji lebih dalam hubungan objek dengan variabel-variabel terkait. Kajian tersebut didapatkan dari fenomena-fenomena yang ditemukan. Penelitian eksploratif menuntut keterlibatan dan kecermatan penelitian dalam mengamati objek penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti membutuhkan kajian mendalam untuk fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti mencoba menggali bagaimana keberadaan radio komunitas dapat menjadi media untuk eksistensi musik kendang-kempul dan komunitasnya. Peneliti juga mengkaji setiap faktor yang mendukung maupun menolak asumsi tersebut untuk kemudian dianalisis dengan temuan data yang ada.

I.6.3 Metode Penelitian

Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992: 34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang 64 berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno (1986: 1) mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

I.6.4 Subjek Penelitian

Penelitian dengan metode studi kasus ini menghadirkan narasumber atau informan sebagai subjek penelitian. Melalui narasumber, peneliti mendapatkan data yang kemudian akan dianalisis untuk mencari kaitan dengan kasus yang menjadi perhatian peneliti.

Sebagai subjek penelitian, peneliti telah memilih orang-orang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pemilihan narasumber didasarkan atas hubungan dengan masalah penelitian, kredibilitas dalam pengumpulan informasi, dan posisi dari subjek penelitian. Berikut adalah daftar subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti :

1. Joko Sutrisno, Ketua DPK Radi Komunitas Citra FM dan Ketua Jaringan Radio Komunitas Blambangan Banyuwangi (JRKBB)

Subjek utama dari penelitian ini adalah Joko Sutrisno, pendiri dan Ketua DPK dari Rakom Citra FM. Selain sebagai Ketua DPK, Joko juga menjabat Ketua JRKBB sejak tahun 2011. Joko memiliki nama udara Dimas, nama itu yang dia gunakan ketika menyapa pendengar di Rakom Citra FM. Joko juga merupakan salah satu penyiar di rakom yang dikelolanya. Meski tidak rutin siaran, Joko selalu menyempatkan diri untuk siaran sebisa mungkin.

Perjalanan Joko dimulai dari menjadi fans sebuah acara di salah satu radio swasta di Banyuwangi, Gandrung FM. Radio itu kemudian pindah alamat dan akhirnya gulung tikar hingga kini. Setelah memutuskan tidak lagi mengikuti Gandrung FM, Joko dan beberapa kawan fans dan penyiar di Gandrung FM sebelumnya sepakat untuk mendirikan Radio Suara Citra FM.

Joko berusia 56 tahun dan bekerja sebagai wiraswasta di bidang listrik dan otomotif. Dia juga membuka toko kelontong di rumahnya.

2. Navi Hardianto, Kepala Bidang Komunikasi Dinas Perhubungan, Informasi, dan Komunikasi Kabupaten Banyuwangi

Subjek penelitian berikutnya adalah Navi Hardianto, Kabid Komunikasi Dishubkominfo Kabupaten Banyuwangi. Navi sudah 4 tahun berada di posisinya sejak 2011. Sejak itulah dia mengemban tugas untuk mengurus masalah radio komunitas di Banyuwangi. Posisi Navi sebagai Kabid Komunikasi dibutuhkan untuk melihat sudut pandang pemangku kebijakan di tingkat Kabupaten mengenai radio komunitas dan musik kendang-kempul.

3. Aguk Wahyudi, Pengelola Radio Komunitas Bung Tomo FM dan Koordinator Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) wilayah Banyuwangi

Pemilihan Aguk sebagai subjek penelitian berikutnya dikarenakan posisi yang diembannya sebagai koordinator JRKI di Banyuwangi. Selain itu, Aguk juga merupakan aktivis sosial untuk advokasi berbagai komunitas maupun radio komunitas di Banyuwangi. Aguk mendirikan Bung Tomo FM sejak 2004 dan sejak itu pula Agus aktif dalam percaturan rakom di Banyuwangi.

4. Venus Hadi, Ketua DPK Radio Komunitas Planet FM dan Sekretaris JRKBB

Venus Hadi merupakan salah satu penggagas JRKBB bersama Aguk dan Joko Sutrisno. Posisinya sebagai sekretaris JRKBB dan Ketua DPK Planet FM membuat sudut pandangnya menjadi penting dalam penelitian ini. Venus juga terlibat dalam berbagai pemberdayaan komunitas baik di JRKBB maupun Rakom Planet FM

5. Sutrisno, Seniman dan Pencetus Musik Kendang-Kempul

Subjek penelitian berikutnya adalah pencetus musik kendang-kempul. Sutrisno adalah pemilik Orkes ARBAS (Arek Banyuwangi Asli), yang saat itu menjadi pioner musik kendang-kempul Banyuwangi. Sutrisno juga merupakan produser yang mengorbitkan penyanyi kendang-kempul legendaris Sumiyati dan Alip. Selain itu, Sutrisno juga yang mengorbitkan nama Nini Carlina sebagai penyanyi dangdut. Sutrisno merupakan pencipta

lagu, sampai saat ini, dia telah menciptakan lebih dari 500 lagu baik kendang-kempul maupun dangdut.

6. Wahyu, Anggota Komunitas Radio Komunitas Citra FM

Sebagai anggota komunitas Rakom Citra FM sejak 2001, posisi Wahyu cukup penting dalam penelitian ini. Peneliti berusaha menggali awal mula keberadaan Citra FM dari sudut pandang anggota komunitas dan pendengar. Wahyu juga rutin mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan Citra FM sejak ia bergabung menjadi anggota komunitas.

7. Donni Maulana, Ketua KPID Jawa Timur

Peneliti juga menggali informasi dari pemangku kebijakan yakni KPID. KPID adalah lembaga yang mengeluarkan rekomendasi izin rakom, melakukan pelatihan terhadap rakom, dan evaluasi. Hal ini menjadikan posisi KPID penting dalam permasalahan yang sedang diteliti.

8. Angga Swara, Produser Samudra Jaya Record

Perkembangan musik kendang-kempul sebagai objek kajian peneliti membuat posisi Angga Swara menjadi penting. Angga Swara menjadi produser di Samudra Jaya Record sejak tahun 2012. Dia adalah sosok dibalik penjualan album keluaran Samudra Jaya Record yang tembus hingga lebih dari 100.000 copy.

I.6.5 Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik untuk pengumpulan data. Wawancara mendalam merupakan teknik pengambilan data dengan melakukan percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan dan akrab. Dengan melakukan wawancara mendalam dimaksudkan dalam rangka memahamipandangan tineliti mengenai hidupnya, pengalamannya ataupun situasi sosial sebagaimana yang ia ungkapkan dalam bahasanya sendiri. Wawancara mendalam dilakukan dengan *key person* sebagai narasumber yang memahami substansi persoalan yang dibahas dalam penelitian ini. Narasumber yang telah diwawancarai dalam penelitian ini antara lain, pendiri dan pengelola Rakom Citra FM, Pengurus JRKBB, Anggota JRKI Jawa Timur, anggota komunitas Rakom Citra FM, pejabat Dinas Perhubungan, Informasi, dan Komunikasi Kabupaten Banyuwangi, KPID Jawa Timur, dan produser musik kendang-kempul.

b) Observasi Partisipan

Pengamatan berpartisipasi adalah proses penelitian yang mensyaratkan interaksi sosial antara peneliti dengan peneliti dalam lingkungan sosial tineliti.

Pengamatan berpartisipasi ini dilakukan agar peneliti dapat melihat, merasakan, dan memaknai peranan rakom Citra FM dalam pelestarian musik kendang-kempul beserta ragam peristiwa dan gejala sosial di dalamnya sebagaimana tineliti melihat, merasakan, dan memaknainya dan dapat memungkinkan pembentukan pengetahuan secara bersama oleh peneliti dan tineliti.

Pengamatan berpartisipasi dilakukan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung aktivitas komunikasi dalam kegiatan pengelolaan dan pertemuan rutin beserta program-program lain yang dilakukan oleh Rakom Citra FM. Selain itu, peneliti juga memilih beberapa pendengar untuk kemudian dilakukan pengamatan berpartisipasi untuk memasti peran Rakom Citra FM tentang pelestarian musik kendang-kempul Banyuwangi kepada pendengar.

c) Analisis Dokumen

Teknik pengumpulan data ini digunakan dengan menelaah dan menganalisis data-data yang telah ada baik berupa UU Penyiaran, Peraturan Pemerintah tentang Pelaksanaan Lembaga Penyiaran Komunitas, serta kebijakan-kebijakan lain yang relevan. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumen proposal pengajuan perizinan Rakom Citra FM untuk mengetahui pelaksanaan pedoman dari semua peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran pemerintah dan DPR

selaku pembuat kebijakan serta Rakom Citra FM selaku LPK yang merupakan objek dari penerapan UU tersebut.

I.6.6 Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Data-data yang didapat kemudian direduksi dengan tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan serta menganalisisnya untuk terus diperbaiki dan disempurnakan sehingga kesimpulan akhir dapat dibangun dan dapat menjadi laporan penelitian ilmiah.

Menurut Miles dan Huberman (1992), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data tersebut kemudian dipetakan atau ditipologikan berdasarkan golongan-golongan tertentu. Kemudian disajikan dalam bab-bab dan teks naratif yang menghubungkan antara program kegiatan penyiaran dan pelestarian musik kendang-kempul.

Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif. Data tersebut akan disajikan secara deskriptif sebagai hasil eksplorasi kasus yang dipilih dalam hal ini bagaimana Radio Komunitas Citra FM menjadi media promosi musik kendang-kempul dan wadah bagi

eksistensi komunitasnya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi lapang dan analisis data sekunder direduksi melalui proses pemilihan, pengkategorian data-data yang sesuai, mengkode dan menelusuri tema-tema sesuai gugus analisis. Setelah penyajian data, dilakukan proses penarikankesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan terhadap sejumlah informasi dilakukan perlahan-lahan bersamaan dengan penyajian data. Selama proses ini berlangsung pengujian keabsahan data dengan memverifikasi keberadaan data tersebut.

I.6.7 Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan unit analisis situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur dari tineliti. Situasi tutur yang dimaksud adalah bagaimana program-program rakom Citra FM dijalankan dan interaksi antar anggota komunitas. Kemudian peristiwa tutur yang menjadi unit analisis dari peneliti adalah hal-hal yang berhubungan dengan pelestarian musik kendang-kempul. Serta tindak tutur dari tineliti yakni respon atau tanggapan anggota komunitas dan pendengar terhadap program yang berhubungan dengan pelestarian musik kendang-kempul